

**SIKAP ADAPTIF SEBAGAI STRATEGI NEGOSIASI DALAM
MENYIKAPI PENGGUNAAN HIMNE LITURGIS
DI GKI KARANGSARU - SEMARANG**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

Disraedon Bill Romero Sihaloho
2321547412

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

TESIS
PENGKAJIAN SENI
“SIKAP ADAPTIF SEBAGAI STRATEGI NEGOSIASI DALAM
MENYIKAPI PENGGUNAAN HIMNE LITURGIS
DI GKI KARANGSARU - SEMARANG”

Oleh:

Disraedon Bill Romero Sihaloho
2321547412

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Ketua,



Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Yogyakarta, **07 JUL 2025**

Direktur

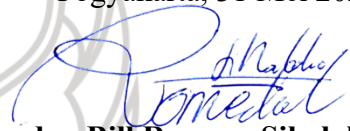


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

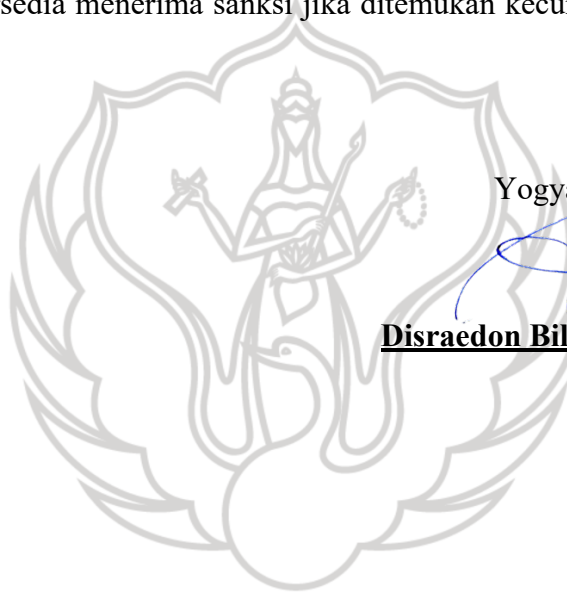
Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 31 Mei 2025



Disraedon Bill Romero Sihaloho

Penulis



SIKAP ADAPTIF SEBAGAI STRATEGI NEGOSIASI DALAM MENYIKAPI PENGGUNAAN HIMNE LITURGIS DI GKI KARANGSARU - SEMARANG

Oleh: Disraedon Bill Romero Sihalo

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik adaptasi musikal dalam ibadah gereja, khususnya terkait keberlanjutan penggunaan himne di tengah dominasi musik kontemporer di kalangan generasi muda. Fokus kajian diarahkan pada Gereja Kristen Indonesia (GKI) Karangсарu di Semarang, yang secara konsisten mempertahankan himne dalam liturginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber yang mewakili berbagai posisi dalam kehidupan bergereja, termasuk pendeta, *music director*, majelis jemaat, serta jemaat generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama GKI Karangсарu mempertahankan himne meliputi landasan teologis, nilai spiritual yang terkandung dalam lirik dan komposisi musikal, serta warisan historis gereja. Meskipun terdapat perbedaan preferensi musik antar generasi yang memunculkan potensi konflik, gereja meresponsnya dengan pendekatan adaptif melalui modifikasi aransemеn, edukasi liturgis, dan pemberian ruang ekspresi kreatif yang terukur. Strategi ini menjadi bentuk negosiasi musikal yang memungkinkan integrasi nilai tradisional dengan selera kontemporer tanpa menghilangkan makna spiritual dari himne itu sendiri. Temuan ini dianalisis menggunakan teori konflik sosial dari Georg Simmel dan teori kompromi dari Thomas Meyer, yang menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi sarana pembentukan integrasi sosial dan bahwa kompromi memiliki peran penting dalam menciptakan ruang liturgi yang inklusif dan demokratis.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik musik gereja dapat menjadi strategi negosiasi nilai, di mana perbedaan bukan untuk dihindari, melainkan dimaknai sebagai ruang interaksi yang memperkaya spiritualitas jemaat lintas generasi.

Kata kunci: *musik gereja; himne; generasi Z; kompromi; konflik; liturgi*

**ADAPTIVE BEHAVIOR AS A STRATEGY OF NEGOTIATION IN
RESPONDING TO THE USE OF LITURGICAL HYMNS
AT GKI KARANGSARU - SEMARANG**

By: Disraedon Bill Romero Sihaloho

Abstract

This study aims to examine the practice of musical adaptation in church worship, particularly in relation to the continued use of hymns amid the growing dominance of contemporary music among younger generations. The research focuses on Gereja Kristen Indonesia (GKI) Karangsaru in Semarang, a congregation that consistently upholds the use of hymns in its liturgy. Using a qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews with six informants representing various roles in church life, including the pastor, music director, church council members, and Generation Z congregants.

The findings show that GKI Karangsaru's primary reasons for maintaining hymns include theological foundations, the spiritual value conveyed in hymn lyrics and musical compositions, and the church's historical heritage. Despite generational differences in musical preferences that pose potential for conflict, the church responds with an adaptive approach through rearranged hymn settings, liturgical education, and measured creative space for expression. These strategies function as musical negotiations that enable the integration of traditional values with contemporary tastes without compromising the spiritual essence of the hymns. The findings are analyzed using Georg Simmel's theory of social conflict and Thomas Meyer's theory of compromise, which together show that conflict can facilitate social integration, and that compromise plays a key role in creating inclusive and democratic liturgical spaces.

This study affirms that church music practice can function as a strategy for negotiating values, in which differences are not avoided, but rather embraced as spaces for interaction that enrich the spiritual life of a multigenerational congregation.

Keywords: *church music; hymn; Gen Z; compromise; conflict; liturgy*

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesaikannya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalannya dalam penulisan ini:

1. Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaan, anugerah, dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul "*Sikap Adaptif Sebagai Strategi Negosiasi dalam Menyikapi Penggunaan Himne Liturgis di GKI Karangsaruh - Semarang*" ini dengan baik. Di tengah proses yang panjang dan tidak selalu mudah, penyertaan Tuhan senantiasa menjadi sumber kekuatan, pengharapan, dan inspirasi bagi penulis untuk tetap setia menyelesaikan setiap tahap penelitian ini.
2. Prof. Dr. Djohan Salim., M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan dukungan, pengetahuan, dan meluangkan banyak waktu hingga selesainya karya tulis ini. Tidak hanya dalam tesis ini, beliau sangat berjasa dalam proses akademik, sehingga penulis termotivasi untuk terus eksplorasi diri.
3. Dr. Fortunata Tyasninestu, M.Si selaku Direktur Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendukung proses studi penulis sehingga dapat menyelesaikan proses akademik dengan baik
5. Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF, Ph.D yang telah memberikan kesempatan penulis sejak tahun 2019 dan mendorong untuk melanjutkan studi.
6. Pdt. Pandapotan Haloho dan Elgasinde selaku orangtua yang memberikan dukungan dan doa dalam segala proses yang dilakukan penulis.
7. Sheren Regina Setiawati selaku istri yang selalu menemani dan menjadi tempat berkeluh kesah, penuh kesabaran dan kasih, sehingga penulis semangat menyelesaikan karya tulis ini.
8. William Hansen Naeden Sihalohe selaku anak pertama dari penulis yang selalu memberikan semangat pada papanya melalui senyuman dan keceriaannya sehari-hari.
9. Fany Hartanto selaku ibu mertua yang juga memberikan dukungan dan doa dalam segala proses yang dilakukan penulis.
10. Mba Atika Septiana Laksmi, M.Sn yang selalu sedia mendampingi dan menjadi mentor selama proses studi di Pasca ISI Jogja.
11. Para narasumber yang telah meluangkan waktu diskusi dan membagikan pengalaman untuk data karya tulis ini dan seluruh pihak yang membantu.
12. Teman-teman satu bimbingan Prof. Djohan (Pi, Yuli, Nona dan Albes) yang saling mendukung dalam proses sejauh ini sampai pada detik-detik pengumpulan.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Pertanyaan Penelitian.....	8
4. Tujuan Penelitian	8
5. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
1. Kajian Sumber.....	9
2. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
1. Metode Penelitian.....	21
2. Jenis Data	21
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	22
4. Lingkup Penelitian	23
5. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	28
1. Hasil	28
2. Analisis.....	35
3. Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP.....	46
1. Kesimpulan	46
2. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Lokasi & Wawancara	24
Tabel 2. Koding Tahap 1	53
Tabel 3. Koding Tahap 2	26
Tabel 4. Kategorisasi	27



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Musik Gereja merupakan salah satu genre musik yang berkembang di kalangan gereja bahkan pada zaman sebelum kekristenan ada (masa Yahudi) dan terlihat dalam penggunaannya di ibadah gereja. Seorang teolog Perjanjian Lama bernama Mawene mengatakan bahwa musik gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang disampaikan melalui wujud bunyi-bunyian bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian. Dalam musik gereja, unsur vokal dan instrumental harus diperhatikan agar jemaat mampu menghayati imannya dengan bantuan musik. (p2k.stekom.ac.id, 2023)

Hingga saat ini di dalam ibadah Kristen, musik merupakan salah satu media yang digunakan oleh jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan menjadi perantara menyampaikan rasa persekutuan. Ada banyak kisah tentang musik yang berasal dari Alkitab termasuk kisah malaikat dan harpa dikaitkan satu sama lain. Sering kali Tuhan memerintahkan, baik secara langsung maupun lewat utusan-Nya, agar umat-Nya menggunakan musik untuk mencapai tujuan mereka dan bersyukur memuji-Nya.

Jika dilihat dari sejarahnya, musik gereja diawali pada abad permulaan dan seterusnya mengalami perkembangan mulai ketika sudah ada perbedaan antara musik intelektual dan musik emosional dan di dalam ibadah perdana menggunakan lagu pujian, syukur dan pewartaan. Kemudian *Abad Pertengahan* yang dikaitkan dengan

kejatuhan Romawi pada pembukaannya. Pada zaman ini terdapat gaya musik seperti drama liturgi, gregorian, tipe sekuensi, kanzone, dan rondo. Lalu pada jaman *Renaissance* muncul dengan ditandai beberapa bentuk seperti motet; ordinarium missae, madrigal. Dilanjutkan pada era *Barok* yang dianggap mewakili kerumitan dalam berbagai hal, mulai dari melodi maupun bentuk dan warna musiknya. Dalam gereja protestan, *choral* dinyanyikan oleh jemaat dengan satu suara bergantian dengan organ. Pada era *Klasik*, musiknya berorientasi pada daya ekspresi yang dilanjutkan pada era *Romantik*. Pada jaman ini terdapat nyanyian jemaat, musik gerejawi, paduan suara yang dimainkan menggunakan alat musik yang digunakan seperti organ dan piano. Selanjutnya masuk pada era *Musik Abad 20*, yang dikatakan sebagai abad pembawa perubahan. Terakhir pada jaman *Modern* merupakan era dimana musik terus beradaptasi dan berkembang dari tahun ke tahun dan mulai berinovasi dalam mengembangkan kembali pola ibadah maupun liturgi yang kemudian berkembang menjadi sebuah himne. (www.kompasiana.com, 2021)

Himne atau yang sering disebut dengan madah atau puji pujian oleh umat Kristen merupakan nyanyian yang ditulis khusus untuk digunakan bermadah atau bersembahyang. Himne pada awalnya digunakan oleh bangsa Yunani dan Romawi kuno sebagai sebuah tanda penghormatan kepada dewa. Nyanyian di gereja adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam liturgi karena digunakan oleh umat jemaat untuk memuji, mengungkapkan rasa syukur, bahkan menyampaikan pergumulan kepada Tuhan melalui lirik yang ada di dalam nyanyian tersebut.

Dalam tata ibadah kekristenan, lagu-lagu pujian banyak menggunakan Himne

sebagai gabungan dari unsur musik (pujian/nyanyian), sastra (puisi), dan teologi (pengajaran alkitab). Pujian-pujian pada hari minggu biasanya dilangsungkan dengan menyanyikan lagu dari buku-buku Himne di gereja-gereja Protestan non-kharismatik. Himne memiliki makna akan kata-kata yang lugas, namun juga dapat berupa simbolik. Hal tersebut menjadikan himne bernada positif: berupa pujian dan pengagungan, juga memiliki pemikiran teologis dan gagasan religius penggubah atau orang yang mengutipnya (www.gkikotawisata.org, 2013)

Salah satu fenomena musik gereja yang menarik adalah ketika perkembangan nyanyian himne gereja mulai bergeser kepada genre pop rohani yang diakomodir oleh denominasi Pentakosta dan Kharismatik dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini pada akhirnya juga turut mempengaruhi gereja-gereja tradisional yang menggunakan himne dalam liturginya. Musik gereja dalam Sejarah agama Kristen selalu mengalami perkembangan fungsi dan struktur dari waktu ke waktu. Mulai dari jaman gereja awal hingga saat ini, tradisi musik juga selalu berkembang. Pada masa Protestan, tradisi musik Eropa terutama yang berbentuk paduan suara (*choir*) juga ikut berkembang. Demikian pula pada aliran kharismatik yang bisa diasumsikan sebagai *tren setter* nyanyian pop rohani.

Dari pengamatan penulis, perkembangan tidak hanya terjadi di dalam musik gereja saja, tetapi juga pada gaya beribadah. Fenomena saat ini bisa dilihat dengan banyaknya jemaat yang sudah tidak lagi membawa Alkitab ketika datang beribadah ke gereja. Hal tersebut diasumsikan disebabkan oleh perkembangan teknologi yang juga tidak bisa dihindari masuk ke dalam gereja. Selain itu saat ini sudah tersedia

Alkitab elektronik (*digital Bible*) yang dapat dengan mudah disimpan di dalam telepon genggam (HP) dan juga *screen* yang siap untuk menampilkan ayat-ayat Alkitab maupun lirik-lirik lagu sehingga membuat jemaat merasa tidak perlu lagi membawa Alkitab dari rumah. Perkembangan teknologi di dalam gereja sangat melekat dengan generasi-generasi muda terkhusus para gen Z karena mereka dapat dikatakan sebagai *digital-native*.

Hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia saat ini lebih banyak berasal dari Generasi Z (Gen Z). Gen Z merupakan mereka yang lahir dalam rentang 1997-2012. Ini artinya, keberadaan Gen Z memiliki peran penting bagi Indonesia ke depan, termasuk gereja dan terkhusus lagi musik gereja. Gen Z memiliki ciri khas generasi tersendiri yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dibutuhkan pendekatan khusus kepada Gen Z seperti dialog agar bisa memahami dan melibatkan mereka dalam relasi yang setara.

Sudah jelas bahwa generasi muda lahir di dalam dunia yang jauh lebih mengandalkan teknologi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Y, Z, dan Alpha bahkan Beta semua menikmati musik secara digital, menggunakan teknologi yang semakin canggih. Anak-anak Generasi Beta melakukan proses pembelajaran yang virtual atau daring, juga didorong oleh pandemi Covid. Tapi yang mungkin paling relevan untuk gereja masa kini adalah fakta di mana baik Generasi Z maupun Beta mencari pendapat dan pengaruh melalui dunia virtual; forum dan chatbot. (www.erista.io, 2022)

Gen Z tumbuh dan berkembang dengan interaksi sosial yang harus teralihkan

dengan interaksi secara virtual. Kegiatan-kegiatan seperti pertemanan, pencarian informasi, pendidikan dan juga keagamaan lebih banyak dihabiskan di dalam dunia virtual. Hal tersebut disebabkan karena akses informasi tidak lagi terbatas dan tidak dapat dikendalikan sehingga mereka mampu menciptakan dunia mereka sendiri di dalam ruang virtual. Tetapi disaat yang bersamaan ruang virtual ini dapat membangun lingkaran pertemanan yang tidak dibatasi oleh norma, agama maupun moral. Akses internet yang membuat mereka mau tidak mau masuk ke dalam ruang virtual menjadi salah satu kebutuhan utama pada masa kini, sehingga tidak heran jika dalam mengikuti ibadah-ibadah pun bebas mengakses gaya gereja mana saja yang menarik bagi mereka. *Trend* gereja 'kekinian' dengan mudah dapat diakses bahkan diikuti dan dijadikan sebagai patokan mereka dalam beribadah (Yeremia, 2023). Gen Z terkenal dengan kemampuan mereka untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan dan cenderung lebih fleksibel dalam hal gaya hidup karena sering mencari pengalaman baru dan tantangan. (www.liputan6.com, 2025)

Fenomena yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, penggunaan alat musik organ di gereja-gereja di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Alat musik tradisional ini dulunya menjadi bagian integral dari ibadah dan acara liturgi, tetapi kini mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan tren musik gereja. Banyak jemaat yang lebih memilih alat musik modern seperti keyboard yang dianggap lebih mudah diakses dan fleksibel penggunaannya. Salah satu faktor utama di balik pergeseran ini adalah berkembangnya musik kontemporer dalam ibadah. Banyak gereja yang akhirnya beradaptasi dengan preferensi generasi muda, yang cenderung lebih

menyukai lagu-lagu pop rohani. (www.rri.co.id, 2024)

Perkembangan musik di gereja terjadi hampir di seluruh denominasi gereja di bawah naungan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) termasuk Gereja Kristen Indonesia (GKI). Dalam bahan persidangan XIII Majelis Sinode GKI (2002) mengatakan bahwa musik di dalam liturgi ibadah Minggu GKI tampak dalam nyanyian jemaat, persembahan pujian maupun instrumentalia. Selain itu di sana dikatakan bahwa sebagian besar jemaat GKI menggunakan lagu-lagu hymne yang terdapat dalam buku-buku nyanyian resmi gereja seperti Kidung Jemaat (KJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Kidung Keesaan (KK), dan lainnya.

Dari pengamatan selama beribadah di beberapa gereja GKI, lagu-lagu Himne sudah mulai jarang digunakan dan saat ini yang sering digunakan adalah lagu-lagu pop rohani seperti *JPCC Worship*, *True Worshipper*, *NDC Worship*, dan lainnya. Lagu-lagu pop rohani masuk yang ke dalam liturgi membuat gaya ibadah pun sedikit banyak mengalami perubahan. Sebagai contoh dengan model '*Praise and Worship*' yang diserap dari gaya ibadah gereja kharismatik membuat pola gen Z dalam bergereja menjadi terarah ke gaya bernyanyi sambil mengangkat tangan dan berlompat layaknya menonton konser, menggunakan pakaian yang sangat bebas, *soundsystem* dengan konfigurasi besar juga menggunakan *Worship Leader* (WL).

Di tengah-tengah gereja yang mulai tergerus dengan gaya lagu pop rohani, ada satu gereja yang memiliki fenomena berbeda dengan kebanyakan gereja terkhusus GKI pada saat ini yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) Karangsaruh di Semarang. Gereja tersebut terlihat masih mempertahankan tradisi himne yang dapat dilihat dari upaya

mereka membuat sebuah buku dokumentasi 100 himne yang diterjemahkan oleh pendeta jemaatnya sendiri. Selain itu gereja ini juga membangun sebuah alat musik orgel demi perkembangan pelayanan musik ibadah GKI Karangsaru sebagaimana selama ini sudah diadakan *Karangsaru Electone Course* sebagai wadah pelatihan untuk memainkan musik organ (www.gkiswjateng.org, 2019).

2. Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi terhadap perilaku musikal Gen Z adalah mereka lebih menyukai lagu-lagu dengan gaya pop rohani. Hal ini menyebabkan himne gereja mulai ditinggalkan. Tetapi di saat yang bersamaan GKI Karangsaru tampaknya justru berupaya mengantisipasi dan menjawab selera kaum muda yang sudah menjadi bagian dari modernisasi. Strategi yang dilakukan oleh gereja ini sangat menarik dan dapat diasumsikan semacam upaya mempertahankan tradisi lagu himne di gereja. Upaya ini tentunya akan menimbulkan potensi konflik antara generasi tua dengan gen Z

3. Pertanyaan Penelitian

- 3.1. Mengapa GKI Karangsaru berupaya mempertahankan himne gereja di tengah arus modernisasi?
- 3.2. Apa saja faktor yang menjadikan GKI Karangsaru perlu mempertahankan himne gereja?
- 3.3. Bagaimana strategi GKI Karangsaru dalam mempertahankan himne tanpa

berkonflik dengan selera jemaat?

4. Tujuan Penelitian

- 4.1. Mengetahui upaya GKI Karangsaru yang mempertahankan himne gereja di tengah arus modernisasi.
- 4.2. Mengidentifikasi faktor yang menjadikan GKI Karangsaru perlu mempertahankan himne gereja.
- 4.3. Mengetahui strategi GKI Karangsaru dalam mempertahankan himne tanpa berkonflik dengan selera jemaat.

5. Manfaat Penelitian

- 5.1. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang gereja yang masih mempertahankan himne.
- 5.2. Memberikan informasi apa penyebab himne masih perlu dipertahankan oleh gereja.
- 5.3. Memberikan wacana bagaimana gereja bersikap untuk mempertahankan himne di dalam gereja.